

**UPACARA PADUDUSAN AGUNG  
DI PURA DALEM DESA ADAT SEMBUNG  
KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG  
(KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA  
UPACARA AGAMA)**

Oleh :

Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag dan  
Ida Ayu Bintariani, S.Ag

**ABSTRAK**

*Pelaksanaan upacara padudusan agung di masyarakat Desa Adat Sembung sebagai upaya memberikan kesadaran tentang kesatuan alam semesta, kesatuan lingkungan hidup sekala dan niskala. Upacara padudusan agung memberikan dampak positif dalam upaya mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi merekat hubungan persaudaran dan kelestarian alam. Namun demikian masih belum maksimalnya pemahaman masyarakat terhadap upacara padudusan agung yang dilaksanakan.*

**Key Word; Padudusan Agung, Pura Dalem.**

**BAB I. PENDAHULUAN**

**1.1.1 Latar Belakang Masalah**

Beryadnya bagi umat Hindu merupakan kewajiban disamping itu pula merupakan sarana dan jalan untuk menetapkan rasa bhakti dan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebab *yadnya* diyakini sebagai salah satu penyangga atau penegak bumi. Oleh karena itu *beriyadnya* akan membawa orang menuju kesucian. *Yadnya* mempunyai arti memuja dan memberi pengorbanan karena *yadnya* diibaratkan laksana kapal suci yang akan mengantar manusia

kepada tujuannya. Jalan ini yang paling banyak dilakukan orang-orang awam selaku penganut ajaran *bhakti* dan *karma marga* dalam lingkungan masyarakat Hindu.

Aktivitas kegiatan masyarakat Hindu dalam melaksanakan kewajiban beragam serta sembah sujud dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* mengandung maksud tidak saja menyatakan bhakti dan ketaatan pada agama, namun juga bermaksud untuk mengadakan ritual demi kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia sehingga timbul keselarasan dan keseimbangan dalam hidupnya serta mencapai kebahagiaan abadi.

Upacara agama Hindu adalah salah satu bagian dari pelaksanaan *yadnya* sebagai dasar pengembalian *Tri Rna. Veda* mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *yadnya*. Karena itu manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan. Demikian untuk menyampaikan rasa berhutang itu umat Hindu melakukan *dewa yadnya* sebagai rasa bhakti umat kepada Tuhan, dan melakukan *bhuta yadnya* untuk memelihara semua ciptaan Tuhan ini.

*Krama* Desa Adat Sembung menyambut khidmat datangnya upacara *yadnya*. Telah menjadi kewajiban umat Hindu untuk melaksanakan *yadnya*, mengungkapkan rasa bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Berbhakti adalah bentuk *yadnya* yang didasari atas pengabdian dan cinta kasih, tulus ikhlas dihadapan Beliau. Tujuannya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin. Bagi *krama* Desa Adat Sembung *yadnya* telah menjadi nafas kehidupan. *Yadnya* akan terus berputar, pemeliharaan sumber kehidupan dilakukan umat manusia. Karena *krama* Desa Adat Sembung meyakini *yadnya* berperan sebagai penyangga kehidupan di muka bumi, suatu ungkapan terima kasih atas limpahan berkah *Hyang Widhi*.

Upacara *padudusan agung* dilaksanakan masyarakat Desa Adat Sembung salah satu wujud *yadnya* sebagai persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mensucikan alam lingkungan yang ada di wilayahnya. Upacara ini diselenggarakan pada *Saniscara Kliwon Wariga* bersamaan dengan upacara *ngusabha Dalem*. *Padudusan agung* diselenggarakan tidak secara rutin seperti halnya upacara *piodalan*. *Padudusan agung* yang diselenggarakan masyarakat Desa Adat Sembung dilatarbelakangi oleh rasa bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*.

Pelaksanaan upacara *padudusan agung* di masyarakat Desa Adat Sembung sebagai upaya memberikan kesadaran tentang kesatuan alam semesta, kesatuan lingkungan hidup *sekala* dan *niskala*. Upacara *padudusan agung* memberikan dampak positif dalam upaya mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi* merekat hubungan persaudaran dan kelestarian alam. Namun demikian masih belum maksimalnya pemahaman masyarakat terhadap upacara *padudusan agung* yang dilaksanakan, tertarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang “Upacara *Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Kajian Upacara Agama)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah bentuk *banten* yang dipergunakan dalam upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung?
3. Apakah fungsi dan makna upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus..

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji tentang *upacara padudusan agung* yang dilaksanakan masyarakat Desa Adat Sembung.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bentuk *banten* yang dipergunakan dalam upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung.
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung.

### **1.4. METODE PENELITIAN**

#### **- Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif.

#### **- Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan, seperti : peneliti sebagai pelaksana penelitian, daftar wawancara yang dipergunakan untuk melakukan penelitian secara terperinci, alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting, perekam suara untuk melakukan wawancara, kamera untuk melakukan dokumentasi, dan kepustakaan

berupa buku-buku (sumber bacaan), maupun data yang diperoleh dari internet ataupun sumber informasi dari media lain untuk menunjang dari proses penelitian

### **- Jenis dan Sumber Data**

#### **- Jenis Data**

Suatu penelitian, ataupun penyelidikan terlebih dahulu ditentukan jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

#### **- Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu : 1). Data Primer dan 2). Data Sekunder. Data primer merupakan data utama, sedangkan data sekunder adalah data pendukung.

##### **1.. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Peneliti mengadakan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dipandang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai masalah yang diteliti diantaranya *pemangku, serati banten, bendesa adat*, tokoh masyarakat dan masyarakat.

##### **2. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku, internet dan tulisan yang lainya yang ada kaitannya dengan topik penelitian.]

### **-Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, studi kepustakaan, dan studi .

#### **- Analisis Data**

Dalam analisis data ini akan dipergunakan analisis deskripsi dalam arti data-data yang diperoleh akan disusun secara sistematis dan selektif sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan umum.

#### - Cara Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data adalah kegiatan tahap akhir dari seluruh kegiatan tahap akhir dari seluruh rangkaian penelitian.

## **BAB II. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

### **2.1 Bentuk *Banten* yang Dipergunakan dalam Upacara *Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung.**

Persembahan *banten* dalam upacara *padudusan agung* memiliki fungsi-fungsi sesuai dengan bentuknya. Ada beberapa fungsi sarana upacara *padudusan agung* berbentuk *banten* yakni: (1) sebagai penyucian, (2) sebagai perwujudan, (3) sebagai persembahan, (4) sebagai lambang berserah diri.

#### - Bentuk *Banten* sebagai Penyucian

Ada dua aspek penyucian yang diinginkan dalam upacara *padudusan agung* yakni: penyucian *bhuana agung* dan penyucian *bhuana alit*. Kelompok *banten* yang termasuk dalam fungsi penyucian adalah: *byakaonan banten tebasan durmanggala*, *banten tebasan prayascita* dan *banten lis bale gading*.

#### - Bentuk *Banten* sebagai Perwujudan

*Banten* yang dikatakan sebagai perwujudan adalah seperti *banten daksina* dan *banten sesayut*. Hampir semua penyelenggaraan upacara yajna bagi umat Hindu

mempergunakan *banten* daksina dan sesayut. Dalam lontar parimbon *bebanten* di sebutkan upacara tidak akan berhasil apabila tidak menggunakan daksina. Daksina itu disebut *yajna patni*.

#### - Bentuk *Banten* sebagai Persembahan

Di Bali persembahan sering dikaitkan dengan kegiatan keagamaan atau adat kebiasaan. Setiap agama membenarkan umatnya mengadakan persembahan yang menyebabkan terjadinya perubahan suatu sikap, terutama sikap bhatin yang semakin aman dan tenang. Orang terkadang menjadi gelisah bila tidak dapat menunaikan kewajiban melaksanakan persembahan kepada Tuhan.

#### - Bentuk *Banten* sebagai Simbol Berserah Diri

*Banten* bukanlah makanan yang disuguhkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. *Banten* adalah bahasa simbol yang sakral. Sebagai bahasa simbol, *banten* adalah media untuk menyampaikan *sradha* dan *bhakti* pada kemahakuasaan Hyang Widhi.

## 2.2. Proses Pelaksanaan *Upacara Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung

### 2.2.1 Tahap Persiapan

Persiapan *upacara padudusan agung* adalah upacara yang sangat penting bagi masyarakat Desa Adat Sembung sehingga diperlukan suatu persiapan yang baik antara lain :

1. Mempersiapkan segala sarana dan prasarana *upacara padudusan agung* meliputi pembuatan *sesajen* yang diperlukan. Pembuatan *sesajen* melibatkan ibu-ibu dan juga

2. Menempatkan sesajen dan mengelompokkan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Kemudian *sang Yajamana mapuja* di depan *upakara mapuja*, yang disertai oleh *Wiku Tapini Yadnya*.
3. Pembuatan *tirta penglukatan* oleh *Sulinggih* dan dipercikkan oleh *Pinandita* atau *Pemangku Pura* keseluruhan tempat *upakara* yang akan dipergunakan *Mamineh Empehan*.
4. Mempersiapkan alat-alat yang akan dipergunakan *Mamineh Empehan*, seperti : jembung sutra, kual, tungku, sendok, dan yang lainnya yang mendukung lancarnya upacara tersebut.

### **2.2.2. Tahap Pelaksanaan Upacara Padudusan Agung**

*Upacara Padudusan Agung ring Pura Dalem Desa Adat Sembung* dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2013 yaitu *rahina wrahaspati umanis pahang*. Namun rangkaian upacaranya sudah dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya. Adapun rangkaian *Upacara Padudusan Agung ring Pura Dalem Desa Adat Sembung* sebagai berikut :

#### **1. Mapakeling**

Pelaksanaan *upacara padudusan agung* diawali dengan *mapekeling* pada *rahina sukra paing gumbreg* 20 September 2013 di *Pura Dalem* tempat akan dilaksanakannya *upacara padudusan agung*. *Upacara mapekeling* bertujuan para *krama* *Desa Adat Sembung* mulai berjanji dan berketetapan hati untuk melaksanakan *yadnya*.

#### **2. Ngawit Karya, Nyukat Genah lan Netegan Beras**

*Ngawit karya* dilaksanakan pada *buda paing wariga* 23 september 2013. Pada saat ini juga dilaksanakan *Nyuikat Genah Lan Netegan Beras*.



**3. Ngingsah lan Ngawit Nyalcal Catur, Ngadegang Tapini, Guru Dadi, Rare Angon, Ngadegang Pakemit Karya, Ngandeg Setra**

*Ngingsah* dilaksanakan pada *buda pahing medangsia* 10 Nopember 2013. Pada saat ini juga dilaksanakan *ngadegang Sanghyang Guru Dadi, ngadegang Sanghyang Tapini, ngadegang Rare Angon, ngadegan sunari, ngadegan surya, negtegan beras dan ngalang sasih (nyengker setra)*.

*Upakarnya* : *bebangkit asoroh, caru ayam 5, ayaban ring guru dadi tumpeng 11, ring tapini tumpeng 11, ring rare angon tumpeng 11, pakemit karya tumpeng 11.*

**4. Nuasen Nanding Catur**

Upacara *Nuasen Nanding Catur* dilaksanakan pada *wraspati pon 13 november 2013*. *Upakarnya: santun ageng, suci daksina prasajengan, pengulapan prayascita, rantasan lan pasucian. Kalanturan nuasen nanding bagia. Upakara pateh sekadi nanding catur kalanturan taler nanding pedagingan.*

**5. Melaspas Pratima lan Pelinggih sareng Pedagingan**

Upacara *melaspas pratima lan pelinggih sareng pedagingan* dilaksanakan pada *sukra keliwon pon 15 november 2013*. Pada saat ini juga dilaksanakan upacara *mecaru rsigna*.

**6. Upacara Caru Penunggu Desa, Tawur, Caru di Pempatan**

*Upakarnya* :

- a. *Caru penunggu desa*
- b. *Tawur*
- c. *Ring ajeng muput : eteh-eteh penglukatan lan pedudukan agung.*

Ring ajeng pemuput jero gede : banten pemuput 2 soroh jangkep dengan punia dan Caru ring pempatan

**7. Upacara : Mendak Marga Tiga**

Upacara mendak marga tiga dilaksanakan pada budapon pujut 20 november 2013.

**8. Upacara : Melasti**

Pelaksanaan upacara *melasti* dilaksanakan sebagaimana yang telah berlaku sebelumnya. Upacara *melasti* dilaksanakan pada *sukra keliwon pujut* 22 november 2013.

9. *Mapapada lan Mamarisuda Bumi*

10. *Upacara : Mendak Siwi/agung*

11. *Upacara : Memben karya*

12. *Upacara :Puncak Karya*

13. *Upacara : Puncak Karya Padudusan Agung*

14. *Upacara : Mepedanan*

15. ***Upacara Taur, Melaspas, Melasti, Puncak Karya, Mapeselang, Mapasaran dan Mapedanan***

*Upacara taur* dilaksanakan tiga hari sebelum *puncak karya padudusan agung* yang ditempatkan di *madya mandala* Pura Dalem yang *dipuput* oleh tiga sulinggih *Siwa, Budha, Bujangga*. Selesai pelaksanaan *taur* dilanjutkan dengan upacara *pemlaspas* bertempat di *utama mandala* yang *dipuput* oleh seorang sulinggih.

16. ***Upacara : Ngeremekin sareng Mangun Ayu***

17. ***Upacara Nyenukin lan Makebat Daun***

*Upacara Panyenukan*, dilaksanakan tiga hari setelah puncak karya. Proses pelaksanaannya dilakukan di jaba sisi, dengan iringan-iringan beberapa orang, yang dibagi menjadi 5 bagian

18. ***Upacara Nyegara Gunung***

### 2.2.3 Tahap Akhir Penyelesaian

Setelah dilaksanakannya upacara *nyegara gunung* maka dilaksanakanlah upacara *penyineban* sebagai akhir dari pelaksanaan upacara *padudusan agung*. Pada hari ini *daksina pengenteg* sudah *dilinggihkan*. Diawali dengan menghaturkan soda putih kuning dan canang yasa serta segehan. Demikian pula penjor didepan rumah hari ini sudah bisa di cabut. Sisa-sisa upakara dikumpulkan dan dibakar kemudian abunya dimasukan pada kelapa gading muda dan di tanam. Abu sisa pembakaran upakara di merajan di tanam di merajan, demikian pula abu sisa pembakaran di lebu di tanam di lebu, disertai dengan *canag sari* 1 pasang.

## 2.3 Fungsi dan Makna Upakara yang Dipergunakan dalam Padudusan Agung di Pura Dalem Desa Adat Sembung

### 2.3.1 Fungsi Taur, Ngenteg Linggih, Mepedudusan

#### - Fungsi Taur

*Taur* merupakan suatu upakara untuk menetralsir *bhuana agung* dan *bhuana alit* dari pengaruh negatif. *Taur* juga merupakan sarana untuk memberikan *suguhan* kepada *bhuta kala* agar menjadi *dewa*. Dari pelaksanaan *taur* dapat dibedakan *nista*, *madya*, *utama* sesuai dengan tingkatan kemampuan dari pada masyarakat pelaksana upacara.

#### -Fungsi Ngenteg Linggih

*Ngenteg linggih* merupakan suatu upacara yang terkait dengan *memungkah*. *Ngenteg linggih* atau *mendem* disebut juga *mendem pedagingan* pada setiap *pelinggih* di sekitar Pura dilaksanakan *pengenteg linggih* itu sendiri. *Ngenteg linggih* merupakan upacara yang sangat penting pada setiap upacara *pemlaspasan* dan *mendem pedagingan* yang

mempunyai fungsi untuk tetapnya para *dewata* yang disthanakan di *pelinggih-pelinggih*

#### - Fungsi *Pedudusan*

*Pedudusan* merupakan sarana yang terpenting terhadap pelaksanaan upacara untuk mensucikan dan pembersihan pada setiap *upakara* dan *pelinggih-pelinggih* yang digunakan dan diupacarai pada pelaksana *upacara yadnya*. *Pedudusan* juga merupakan sarana yang pada prinsipnya adalah *penglukatan* yang terdiri dari beberapa jenis kelapa muda dan priuk serta kumba carak yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Adapun bentuk *upakara* ini sesuai dengan warna dan tempat *pengideran* arah mata angin baik itu bahannya, warnanya, uripnya dan jenis kelapa yang dipergunakan. Sehingga mempunyai fungsi sebagai pembersihan karena merupakan percampuran dari beberapa air yang berbeda-beda yang dibedakan dengan bahan dan tempat air itu sendiri. Setelah dipuja dicampur menjadi satu ini menjadi *tirta pedudusan*.

### 2.3.2 Sebagai Sarana Menghubungkan Diri dengan Tuhan

*Yajna*, upacara dan *upakara* merupakan sarana untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Melaksanakan *yajna* berarti melaksanakan yoga. Yang melaksanakan *yajna* bukan hanya pendeta tetapi semua masyarakat umumnya. Dalam pelaksanaan *yajna* ada tiga unsur yang disebut *Tri Manggalaning Yajna* yaitu :

- a. *Sang Yajamana* adalah orang yang mempunyai atau melaksanakan *yajna*.
- b. *Sang Widya/Pancagra* adalah tukang banten.
- c. *Sang Sadhaka* adalah orang yang muput upacara (*sulinggih*).

Semua umat yang melaksanakan *yajna* tanpa disadari adalah melaksanakan yoga yaitu pemusatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dan pengendalian diri secara utuh. Dari persiapan sampai puncak *upacara* dan akhir pelaksanaan *yajna*, pikiran terpusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab *Rg Weda III.54.5* disebutkan :

*“Ko addha Veda ka iha pravocad, Dewam accha pathyaaka sameti  
Dadrsra esamavamak sadamsi, paresu ya guhyesu wratesu “*

**Artinya :**

*Siapakah yang mengetahui dan yang akan mengatakan jalan mana yang sesungguhnya akan mengantar bersama menuju Tuhan ? Sesungguhnya yang tampak hanyalah bagian terbawah saja dari sthana Sang Hyang Widhi yang bersemayam ditempat yang maha tinggi, diwilayah rahasia.*

Dalam kitab *Bhagawadgita VII.8* disebutkan :

*“Raso ‘ham apsu kaunteya, prabha ‘smi sasisuryayoh,  
Pranavah sarvavedeshu, sabdah khe paurusham nrisu”*

**Artinya :**

*Aku adalah rasa dalam air, Kunti putra, Aku adalah cahaya pada bulan dan matahari. Aku adalah huruf aum dalam kitab suci Weda, Aku adalah suara di ether dan kemanusiaan pada manusia.*

Tuhan berada dimana-mana, pada seluruh ciptaannya. Beliau di air, di bulan di matahari, huruf dan manusia adalah ciptaan-Nya. Kekuatan-kekuatan yang ada pada ciptaan-Nya adalah pancaran-Nya. Manusia telah dapat menikmati rasanya air, cahaya bulan dan matahari, huruf-huruf kitab suci, getaran

suara dan kemanusiaan dalam hidup ini merekalah yang mampu berhubungan dengan Sang Pencipta.

### 2.3.3 Sebagai Ungkapan Terima Kasih kepada Tuhan

Berterima kasih pada Tuhan adalah kewajiban sebagai manusia. Utamalah yang dilahirkan sebagai manusia karena dengan diberinya pikiran manusia dapat menolong dirinya sendiri, dapat berterima kasih pada Tuhan. Tentang keutamaan lahir dan hidup manusia dijelaskan dalam kitab-kitab suci seperti kitab **Sarasamucaya I.4.** menyebutkan :

*“Iyam hi yonih prathma yonih prapya jagadipe  
Atmanam sakyate tratum karmabhih sublalaksanaih  
Apan ikang dadi wwang utama juga ya, nimittaning  
mangkana, wenang ya Tinulung awaknyasangkeng  
sangara, makasadanang subhakarma  
Hinganina kotamamaningdadi wwang ika*

#### **Terjemahannya :**

*Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan karma yang baik, demikianlah keistimewaan menjadi manusia.*

Keberadaan manusia di alam semesta ini adalah saling ketergantungan. Ada tiga macam jenis ketergantungan yang menimbulkan akibat timbal balik dalam kehidupan manusia yaitu *Tri Rna* yang menimbulkan *Panca Yajna* yaitu : (1) **Dewa Rna** adalah hutang pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan alam semesta dan memberikan pada manusia yang dibutuhkan untuk hidup. Hutang ini harus dibayar dengan melaksanakan *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna*. (2) **Rsi Rna** adalah hutang jasa pada Rsi atau Maha Rsi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan untuk mendapatkan kesejahteraan dunia akhirat. Hutang ini dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yajna*. (3) **Pitra Rna** adalah

hutang jasa pada para leluhur yang telah melahirkan, memelihara/ mengasuh melindungi dan membesarkan diri manusia. Hutang ini dibayar dengan melaksanakan *Manusa Yajna* dan *Pitra Yajna*.

Ungkapan terima kasih yang berwujud *yajna* biasanya diiringi melantunkan lagu keagamaan atau *dharma gita* dalam bentuk kidung, *pupuh*, *wirama*, *sloka*, *palawakya*. Seni tabuh, seni tari dan lain-lain ikut mendukungnya.

#### 2.3.4 Sebagai Pengendalian Diri

Pengendalian diri yang terkandung dalam upacara *padudusan agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung yaitu pada saat warga masyarakat Desa Adat Sembung melaksanakan upacara ini tidak boleh ada dendam, iri maupun marah dan harus bisa mengendalikan diri. Pengendalian diri merupakan suatu hal yang sangat sulit dilakukan bagi masyarakat pada umumnya. Kesulitan ini pada umumnya bagi mereka yang tidak berusaha untuk belajar mendalami ajaran agamanya. Pengendalian diri pada dasarnya dimulai dari pengendalian pikiran. Seperti dalam susastra Hindu juga dijelaskan bahwa pikiran merupakan *raja indria*. Oleh sebabnya dalam proses pengendalian diri yang utama harus dilakukan adalah pengendalian pikiran.

Berdasarkan pedoman umat Hindu yang ada di Bali juga sebenarnya sudah menekankan pengendalian diri ini yang utama adalah pikiran. Hal tersebut dapat ditemukan pada konsep ajaran *Tri Kaya Parisuda* yaitu tiga hal yang harus dikendalikan dalam diri manusia, yaitu berpikir yang benar, berkata yang benar hingga akhirnya berbuat yang benar pula. Berdasarkan konsep tersebut sudah cukup jelas dapat dipahami, bahwa hal yang utama yang harus dikendalikan itu adalah pikiran. Dengan berpikir yang benar maka akan menghasilkan pembicaraan yang benar pula, dengan terbiasa

berpikir dan berkata yang benar maka sudah pasti akan membina langkah menjadi langkah yang benar pula.

Akan tetapi sebagai manusia yang pada dasarnya sebagai makhluk yang penuh keinginan. Bahkan karena ingin mengikuti pemikiran yang penuh keinginan dan rasa ego banyak orang yang mengabaikan kewajibannya, hingga pada akhirnya lari dari tanggung jawab karena tergiur akan kenikmatan dunia maupun yang diakibatkan karena luapan emosi yang bersifat egoisme pribadi. Ego merupakan suatu perasaan yang penuh akan kebanggaan akan kepemilikan diri. Ego juga sebagai sumber dari segala bentuk keinginan duniawi, demikian halnya dalam kitab *Yajurveda* juga dijelaskan tentang pengendalian diri yang berawal dari pengendalian pikiran, karena dalam badan ini sumber dari segala ego dalam diri berawal dari pikiran yang dikatakan sebagai *raja indria*. Hal tersebut nampak dalam sloka sebagai berikut:

*yasminracah sâma yajûñaci yasmin praticmhitâ  
rathanâbhâvivârâh  
yasmiúcittam sarvarmotam prajânân tanme manah  
siva sakalpamastu.*  
(Yajurveda: 34-5)

Terjemahannya :

Seperti dalam kereta kuda terdapat jari-jari pada rodanya. Dalam pikiran terdapat *Rgveda*, *Yajurveda*, *Samaveda*, dan *Atharvaveda*. Demikian juga terdapat pengetahuan tentang tingkah laku manusia, semoga pikiran menjadi baik dan tenang.

Berdasarkan kutipan sloka di atas, dinyatakan bahwa dalam pikiran itu sudah disediakan *catur veda* yang dihidupi oleh *atman* yang menyebabkan manusia mampu untuk mempelajari dan menyerap pengetahuan *veda*. Dengan



memahami pengetahuan *veda* dan mengamalkannya dalam kehidupan sebagai wujud *karma yoga* akan dapat mengantarkan manusia pada tujuan akhirnya yaitu *moksa*. Terkait dengan pengendalian pikiran dalam kitab *Sarasamuccaya sloka* 156 juga dijelaskan sebagai berikut:

*tasmâd vâkkâyacittaistu nâcaredaiubhaA narah  
cubhâsubham hyâcarati tasya tasyâsnute phalam.*

Terjemahannya :

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolehnya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

Sloka di atas diuraikan sebagai umat manusia dalam *berkarma* hendaknya didasarkan pada pemikiran yang baik agar menghasilkan sesuatu yang baik pula. Pada sloka itu, dinyatakan bahwa jika manusia melakukan perbuatan yang baik, maka kebaikanlah yang akan diperolehnya. Namun jika keburukan yang dilakukan maka keburukan yang akan diperolehnya. Oleh sebabnya sebagai manusia yang telah dibekali pemikiran yang mengandung *catur veda* hendaknya mampu berlaksana yang benar, agar tidak menjadi lalai akan kewajiban sebagai manusia itu sendiri.

### **BAB III. PENUTUP**

#### **3.1. Simpulan**

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bentuk *banten* yang dipergunakan dalam *Upacara Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung

sebagaimana yang telah tersurat dalam Lontar Dewa Tattwa bahwa *banten* adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa, maka struktur *banten* pada *Upacara Padudusan Agung* adalah juga berfungsi sebagai perwujudan Tuhan Yang mengenal adanya tingkatan : *kanista, Madhya, utama*. Beberapa fungsi sarana upacara padudusan agung berbentuk *banten* yakni: (1) bentuk *banten* sebagai penyucian, (2) bentuk *banten* sebagai perwujudan, (3) bentuk *banten* sebagai persembahan, (4) bentuk *banten* sebagai lambang berserah diri.

2. Proses *Upacara Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu : (1) Tahap persiapan yaitu, Mempersiapkan segala sarana dan prasarana upacara padudusan agung meliputi pembuatan *sesajen* yang diperlukan. Menempatkan *sesajen* dan mengelompokkan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Pembuatan Tirta penglukatan oleh *Sulinggih* dan Mempersiapkan alat-alat yang akan dipergunakan *Mamineh Empehan*, seperti : jembung sutra, kual, tungku, sendok, dan yang lainnya yang mendukung lancarnya upacara tersebut. (2) tahap pelaksanaan upacara, rangkaian *Upacara Padudusan Agung* ring Pura Dalem Desa Adat Sembung yaitu upacara diawali dengan upacara *mapakeling, nuasen karya, mlaspas bagia pula kerti* dan upacara puncak karya serta upacara gunung. (3) tahap akhir penyelesaian yaitu dengan melaksanakan upacara *penyineban* sebagai akhir dari pelaksanaan upacara padudusan agung.
3. Fungsi dan Makna *Upakara* yang Dipergunakan dalam *Padudusan Agung* di Pura Dalem Desa Adat Sembung

yaitu (1) fungsi *taur, ngenteg linggih lan pedudusan* (2) sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan artinya, *upakara* merupakan sarana untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya dalam melaksanakan upacara yajna. (3) sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan artinya berterima kasih pada Tuhan adalah kewajiban sebagai manusia. Utamalah yang dilahirkan sebagai manusia karena dengan diberinya pikiran manusia dapat menolong dirinya sendiri, dapat berterima kasih pada Tuhan. (4) sebagai pengendalian diri, pengendalian diri yang terkandung dalam upacara *padudusan agung* di Pura Dakem Desa Adat Sembung yaitu pada saat warga masyarakat Desa Adat Sembung melaksanakan upacara ini tidak boleh ada dendam, iri maupun marah dan harus bisa mengendalikan diri sehingga upacara dapat berjalan, dengan baik.

### 3.2 Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Kepada umat Hindu di Desa Adat Sembung *Upacara Padudusan Agung* merupakan upacara *dewa yajna* dan *bhuta yajna* yang bersifat religius magis, perlu mendapat perhatian yang serius sehingga makna yang didapatkan dari pelaksanaan upacara ini adalah dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Adat Sembung.
2. Kepada umat Hindu di Bali khususnya karena pentingnya upacara *Padudusan Agung* maka melalui pendalaman

*sradha* umat Hindu masing-masing wilayah dapat lebih meningkatkan ketaqwaan dan kesradhaannya.

3. Kepada umat Hindu di Desa Adat Sembung khususnya diharapkan dapat mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya, sehingga generasi mendatang tidak merasa asing terhadap warisan leluhur sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, Oka Sudira Made. 2008. *Konsep Filosofi Hindu dalam Desa Adat Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga Universitas Press.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, Widia Sarana Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Mas Putra, I Gst. Agung. 2002. *Upakara Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana/Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Kabupaten Kota.
- Murtini, Ni Kompiang. 2009. "Upacara Ngenteg Linggih di Pura Dalem Desa adat Tangkeb Kajian Pendidikan Agama Hindu". (Skripsi). Denpasar: UNHI.

- Moleong, Lexy.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Metode Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- Pals Daniels L. 2001, *Seven Theoires of Religius*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Yogyakarta : Qalam.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Ni Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Purwita, IB. 1978. *Dewa Yadnya*. Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama dan Buku/Brosur Keagamaan Propinsi Bali.
- Puspita, Ari Dwi Ni Made. 2013. "Upacara *Makebat Daun* di Pura Puseh, Desa *Pakraman* Pergung Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana (Kajian Pendidikan Agama Hindu) (Skripsi). Denpasar : UNHI.
- Suasthawa, D. I Made. 2001. *Peranan Desa Pekraman dalam Menyelesaikan Kasus Adat*. Biro Hukum Setda Propinsi Bali.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayoga. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1985. *Monografi Daerah Bali*. Proyek Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Kawi – Bali*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Oka, Suparta Nengah. 1997. *Upacara Ngusaba Desa*. Denpasar : Pemda Tingkat I Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Theologi dan Simbol-simbol Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Triguna, IB Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*.  
Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu  
Indonesia.
- Wiana, I Ketut. 1988. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama  
Hindu*. Surabaya : Paramita.